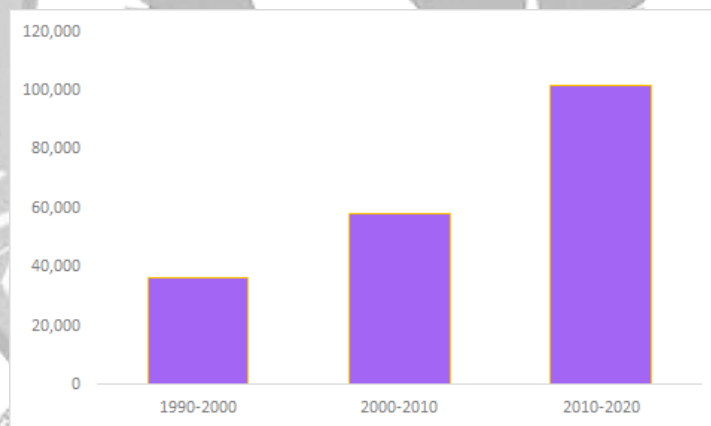


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang saat ini paling pesat berkembang. Tercatat dalam situs IMDb (2020), sepanjang tiga dekade terakhir, jumlah produksi film yang dirilis terus mengalami peningkatan yang pesat. Tercatat dalam situs, jumlah film yang ada selalu mengalami peningkatan yang konsisten dibanding dekade sebelumnya, sebanyak hampir dua kali lipat. Puncaknya pada tahun 2010-2020, jumlah film yang dirilis dalam dekade ini berhasil mencapai jumlah >100.000 film.



Grafik 1.1 Jumlah Film yang Dirilis dari Tahun 1990-2020, olahan peneliti dari IMBb, 2020

Sebagai salah satu bentuk media massa, tentunya film memiliki peranan penting dalam menjalankan fungsinya sebagai agen komunikasi. Julia T. Wood (Samovar et al., 2010, h.216) menyebutkan bahwa selain untuk memberikan informasi dan hiburan, media massa sebagai saluran komunikasi saat ini juga

menyediakan pandangan tentang manusia, kejadian dan kehidupan sosial. Sebagai salah satu bentuk media massa, McQuail (1994, h.97) juga menegaskan bahwa film memiliki fungsi penting yang tak hanya berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, namun film juga bertugas untuk membantu *audience*-nya memperoleh gambaran dan citra realitas sosial yang dibaurkan dalam berita maupun tayangan hiburan.

Salah satu isu realitas sosial yang ada di masyarakat sekarang adalah mengenai kesetaraan gender. Isu ini bukanlah isu yang baru namun sudah mulai tercatat mulai dari abad ke-14. Christine de Pizan (2001, h.33-42) dalam bukunya *The Book of the City of Ladies* menyebutkan bahwa penindasan terhadap perempuan berdasarkan prasangka (*prejudice*) telah dimulai sejak tahun 1404. Sejak saat itu, perlawanan yang mendukung kesetaraan gender mulai terus berkembang. Dalam artikelnya, Wergland (2011, h.90) mencatat bahwa perlawanan ini dimulai dari kelompok Shakers. Pada tahun 1788, ketua kelompok Shakers, Joseph Meacham, membuat sebuah revolusi kepemimpinan dengan ide yang didasari pada pemikiran bahwa harus ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya dengan revolusi kepemimpinan, kelompok Shakers juga dengan tegas menyatakan bahwa: “kesetaraan gender adalah suatu realitas yang dapat dicapai, dan mereka juga berusaha menjelaskan bagaimana cara mencapainya” (Bennigfield, 2004, h.73).

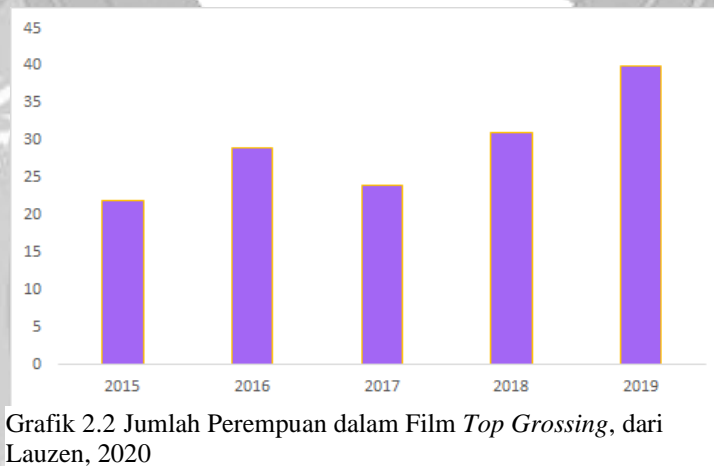
Perdana (2014, h.123-130) dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa problematika kesetaraan gender umumnya muncul dari gagasan yang salah tentang peran perempuan; hingga akhirnya menjadi stereotip perempuan. Stereotip,

mengutip deskripsi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (dalam Perdana, 2014, h.123), adalah “sebuah label atau cap untuk orang atau kelompok tertentu.”. Dalam hasil temuannya, Perdana (2014, h.125) juga menyebutkan bahwa “Umumnya, perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak mandiri, tergantung pada perasaannya dan selalu membutuhkan pertolongan orang lain,”.

Dalam masyarakat modern sekarang ini, isu mengenai kesetaraan gender juga masih terus diperangi. Pada tahun 2020 sendiri, menurut laporan dari Global Gender Gap Report Index yang dilakukan di 153 negara, rata-rata kesenjangan gender masih ada di angka 31,4%, dimana sektor politik dan ekonomi masih menyumbang ketimpangan yang paling besar. Munculnya gerakan feminisme sejak abad ke-19 menjadi bukti usaha dalam mencapai kesetaraan gender dan melawan stereotip terhadap perempuan. Lengermann et al. (2010, h.223) menyebutkan bahwa “feminisme berangkat dari gagasan bahwa perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang memiliki kedudukan yang sejajar,”.

Isu sosial tentang kesetaraan gender, stereotip gender dan perlawanannya juga tergambar melalui media. Dengan kondisi sosial yang me-marginalisasi perempuan, tak heran jika film-film juga didominasi dengan struktur yang sama. Di Hollywood sendiri, pusatnya perfilman dunia, bukan hal yang umum ditemukan bahwa laki-laki mendominasi industri perfilman. Mulai dari menyutradarai film, dilansir dari artikel The New York Times, sampai saat ini masih sedikit sekali sumbangan film yang disutradarai dan/atau dengan produser perempuan (Dargis, 2014). Selain itu juga jika dilihat dari konten yang terdapat di dalam film itu sendiri.

Dari studi yang diadakan oleh Lauzen (2020) dari jurusan Televisi & Film Universitas San Diego terhadap film *Top Grossing* di tahun 2019 menyebutkan bahwa rata-rata tokoh protagonis dalam film masih didominasi oleh laki-laki. Selain itu, Lauzen juga menemukan bahwa dialog dalam film masih didominasi oleh pemeran laki-laki sebanyak 66%. Dalam penemuannya, Lauzen selanjutnya juga menemukan bahwa dalam lima tahun terakhir terus mengalami perkembangan dengan semakin memperbanyak produksi film dengan protagonis perempuan.



Perkembangan inilah yang tidak hanya tergambar dalam produksi film non-fiksi untuk dewasa, namun juga ditangkap oleh para pembuat film fiksi animasi untuk anak-anak. Disney sebagai salah satu raksasa di industri film animasi juga melaksanakan perannya dalam menggambarkan perkembangan isu kesetaraan gender, stereotip gender dan perlawanannya. Usaha Disney dalam penggambarannya terhadap isu kesetaraan gender, stereotip perempuan dan perlawanannya tergambar jelas dalam karyanya di jajaran film Disney Princesses. Meskipun pada awal kemunculannya, film Disney Princess era 1930-1960 masih

menggambarkan stereotip perempuan yang kental; lemah, menunggu bantuan protagonis laki-laki dan tidak mandiri, namun setelah hampir tiga dekade, Disney akhirnya merilis film yang menggambarkan tokoh protagonis perempuan yang kuat. Pada tahun 1989, Disney merilis film *The Little Mermaid* yang dikutip dari artikel Guo (2016) menyebutkan bahwa “Ariel [protagonis perempuan dalam film *The Little Mermaid*] adalah karakter perempuan yang bersikap mandiri dan tegar akan kemauannya,”; namun sayangnya dialog dalam film ini juga masih didominasi oleh laki-laki.

Perkembangan karakter perempuan dalam film Disney Princesses terus berkembang sepanjang tahun. Pada tahun 1998, Disney sekali lagi meluncurkan film Princesses yang mengubah peranan tokoh protagonis perempuannya, Mulan. Menurut Barber (2015) “Mulan memiliki determinasi tinggi dan menilai bahwa dirinya memiliki nilai yang lebih dari apa yang lingkungan sosial sekitarnya terapkan”. Dalam cerita, Mulan digambarkan memotong rambutnya dan menyamar menjadi pria dan ikut berperang. 10 tahun sejak dirilisnya film Mulan, Disney kembali merilis film yang berhasil mencetak rekor pertama sebagai film Disney Princess yang memiliki pembagian dialog protagonis perempuan dan laki-laki yang seimbang, Disney *Tangled* (Guo, 2016).

Film yang diadaptasi dari dongeng Rapunzel karya The Grimms Brother ini dirilis pada tahun 2010, dan berhasil meraih 4 penghargaan sebagai Best Animated Movie dari empat ajang penghargaan film berbeda (IMDb, 2020). Disney *Tangled* mengambil cerita tentang seorang putri yang dikurung di menara tua selama 18 tahun setelah diculik oleh nenek tua. Nenek tua ini, Mother Gothel, menculik

Rapunzel sejak bayi sebab Rapunzel memiliki kekuatan ajaib di rambutnya, yang mana ketika seseorang menyanyikan lagu khusus itu, rambutnya akan bersinar dan mampu memutar balik waktu. Rapunzel sendiri mendapat kekuatan tersebut karena sang ibu meminum ramuan essen Golden Flower sebelum hendak melahirkan Rapunzel. Mother Gothel yang terobsesi pada perawakan masa mudanya, akhirnya memutuskan untuk memonopoli kekuatan ini dengan mengurung Rapunzel.



Gambar 1.1 Gothel Terobsesi dengan Rambut Rapunzel (00:14:21), dari Tangled, 2010

Plot cerita semakin runyam dengan keinginan Rapunzel untuk kabur dari menara untuk melihat lampion. Selama 18 tahun, Raja dan Ratu negeri Corona [ayah dan ibu Rapunzel] selalu melepaskan ribuan lampion di hari ulang tahun Rapunzel, dan cahaya lampion itu selalu dilihat Rapunzel nun jauh dari menara. Cerita pun kemudian dimulai dengan kedatangan Flynn secara tidak sengaja ke menara Rapunzel dan mereka mulai berpetualang menuju tempat pelepasan lampion dan melewati banyak rintangan.

Sebagai film Disney Princess pertama yang mengacu pada kesamaan gender (Chmielewski & Eller, 2010), peneliti melihat bahwa Disney Tangled memiliki

nilai lebih selain hanya sebatas melawan stereotip perempuan. Peneliti melihat dalam karyanya ini, Disney juga berusaha menggambarkan representasi stereotip dengan cara yang lain dari isu tersebut. Terlebih lagi, Byron, sang sutradara Disney Tangled dalam interview-nya dengan Bias (2018) juga menegaskan bahwa dirinya [dalam pembuatan film Disney Tangled] berusaha membuat karakter yang kuat baik untuk tokoh laki-laki dan perempuannya. Byron dalam Bias (2018, h. 247) juga mengatakan bahwa: *“I think positive attributes that people could find in Tangled that's fit with a feminist viewpoint of view,”*.



Gambar 3.2 Pelepasan Lampion dari Kerajaan Corona (01:07:36), dari Tangled, 2010

1.2 Fokus Penelitian / Rumusan Masalah

Penelitian ini mengambil film Disney Tangled sebagai objeknya karena film ini merupakan film pertama di jajaran film Disney Princesses terdahulunya yang dibuat dengan landasan kesamaan gender. Hal ini dikuatkan dengan hasil interview Los Angeles Times, presiden dari studio animasi Pixar & Disney, Ed Catmull, menyatakan bahwa mereka tidak mau membuat film ini [Disney Tangled] seolah hanya diklasifikasikan untuk gender tertentu (Chmielewski & Eller, 2010). Selain

itu, Byron, sang sutradara film Disney Tangled dalam interviewnya dengan Empire Magazine di tahun 2011 mengatakan bahwa kebanyakan film Disney klasik dibuat dimana tokoh protagonis perempuan hanya menunggu untuk diselamatkan sang pangeran, dari sebab itu dalam film Disney Tangled garapannya, Byron berusaha membuat tokoh Rapunzel menjadi protagonis perempuan yang berbeda dari film *princesses* sebelumnya secara umum.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus untuk membahas bagaimana Disney berusaha merepresentasikan stereotip perempuan dalam film Disney Tangled. Pembahasan ini dipilih sebab peneliti menemukan bahwa film-film dibawah naungan Disney Princesses kerap kali diidentifikasi sebagai film yang memarginalisasi perempuan, sebagai film yang makin menggarisbawahi bahwa stereotip perempuan itu benar. Pembahasan mengenai penelitian sebelumnya akan dijelaskan lebih lanjut oleh peneliti pada sub-bab tinjauan pustaka. Sementara itu yang menarik disini sebagai salah satu film dalam rangkaian Disney Princesses, Disney Tangled sendiri merupakan film yang memiliki pondasi akan kesamaan gender. Hal ini menjadi menarik sebab peneliti melihat terdapat kontradiksi antara identifikasi penelitian sebelumnya dan karya yang ada. Peneliti menilai bahwa terjadi kemungkinan adanya sebuah representasi yang lain terhadap stereotip perempuan, dari sebab itulah pembahasan ini dipilih.

Atas kedua poin yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya, maka pertanyaan yang berusaha dijawab pada penelitian ini berupa:

1. Bagaimana film Disney Tangled menggambarkan sosok perempuan dalam cerita terkalir stereotip yang ada?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana film Disney Tangled ini berusaha menggambarkan perlawanan terhadap stereotip perempuan yang ada di masyarakat. Peneliti berusaha untuk menjelaskan bagaimana film Disney Tangled ini mengemas stereotip yang ada dan berusaha dilawan sebagai bentuk representasi stereotip perempuan yang ada. Diharapkan juga agar penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ada diantara penelitian yang serupa. Peneliti menilai bahwa belum ada penelitian terkait feminisme yang melihat bahwa di jajaran film Disney Princesses, terdapat film yang tidak hanya menggambarkan perubahan fase feminis dari tokoh utamanya, namun juga mampu membuat sebuah perlawanan terhadap stereotip perempuan tersebut. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan feminisme dalam film Disney agar peneliti dapat lebih kritis dalam mengamati dan menganalisis tanda yang ada.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Signifikansi akademis dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi pembandingan terhadap penelitian-penelitian serupa yang membahas mengenai film Disney maupun membahas mengenai film dengan unsur kesamaan gender. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan diversifikasi kajian mengenai

wacana yang dilakukan melalui film sebagai medianya. Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang juga akan mengkaji tentang analisis wacana kritis tentang film maupun tentang stereotip perempuan.

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam pengembangan penelitian serupa, terlebih lagi peneliti yang membahas mengenai perempuan, stereotip perempuan dan film Disney.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Peneliti berharap agar dengan dilakukannya penelitian ini, para pembuat film bergerak untuk membuat lebih banyak film yang berani melawan hegemoni yang ada sekarang. Agar kedepannya, film sebagai media bukan hanya digunakan untuk sekedar menggambarkan realitas sosial, namun juga mampu menjadi alat untuk membuat perubahan sosial.

